

**DEKONSTRUKSI PERAN DAN STEREOTIP GENDER DALAM FILM  
"BILA ESOK IBU TIADA"**

**Calvina Izumi**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[calvinaizumi13@gmail.com](mailto:calvinaizumi13@gmail.com)

**Ashifa Dhea Andriani**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[ashifadheaandriani@gmail.com](mailto:ashifadheaandriani@gmail.com)

**Ridho Abdillah**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[ridho.abdi103@gmail.com](mailto:ridho.abdi103@gmail.com)

**ABSTRACT**

Film is one of popular culture that not only functions as entertainment, but also as a means to produce and reproduce various social constructions. Within this framework, film has an important role in spreading and challenging the construction of social meaning, including the meaning of gender stereotypes. The film "Bila Esok Ibu Tiada" adapts a novel of the same title, by Nagiga Nur Ayati, presenting how women actually become the main characters in the film with successful roles amidst the pressure of patriarchal values. This is a deconstruction of gender stereotypes that position women only as objects of view and complements. This study uses Jacques Derrida's deconstruction approach and is strengthened by a critical discourse analysis framework. Based on the results of the analysis, the film Bila Esok Ibu Tiada shows a deconstruction of the representation of women who are considered weak, stereotyped to be in the kitchen, and do not have brilliant careers. This film also criticizes the issues experienced by women in a unique way as an effort to reproduce the image of women today. Meanwhile, further research is needed to discuss the audience's perception of the deconstruction of messages in films regarding the image of women today.

**Keywords:** *Film, Deconstruction, Gender, Jacques Derrida, Critical Discourse Analysis*

**ABSTRAK**

Film adalah salah satu bentuk budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi berbagai konstruksi sosial. Dalam kerangka tersebut, film memiliki peran penting dalam menyebarkan maupun menantang konstruksi makna sosial, termasuk makna tentang stereotip gender. Film "Bila Esok Ibu Tiada" mengadaptasi novel berjudul sama, karya Nagiga Nur Ayati, mempresentasikan bagaimana perempuan justru menjadi tokoh utama dalam film dengan peran sukses di tengah tekanan nilai-nilai patriarkal. Hal ini menjadi dekonstruksi dari stereotip gender yang memposisikan perempuan hanya menjadi objek pandangan dan pelengkap. Penelitian ini

menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dan diperkuat dengan kerangka analisis wacana kritis. Berdasarkan hasil analisis, film *Bila Esok Ibu Tiada* menunjukkan dekonstruksi terhadap representasi perempuan yang dianggap lemah, distereotipkan harus berada di dapur, dan tidak memiliki karir cemerlang. Film ini juga melakukan kritik terhadap isu-isu yang dialami perempuan dengan cara unik sebagai upaya mereproduksi citra perempuan di masa kini. Sementara itu diperlukan penelitian lanjutan untuk membahas persepsi penonton terhadap dekonstruksi pesan dalam film terhadap citra perempuan saat ini.

**Kata Kunci:** *Film, Dekonstruksi, gender, Jacques Derrida, Analisis Wacana Kritis*

#### **A. PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu bentuk budaya populer yang berkembang pesat pada abad ke 20. Menurut Effendy dalam Ilmu Komunikasi, film dipahami sebagai produk budaya sekaligus media ekspresi seni yang terbentuk dari perpaduan berbagai teknologi dan cabang seni, seperti fotografi, perekaman suara, seni rupa, seni teater, sastra, arsitektur, serta seni musik. Film menjadi peran penting dalam membentuk budaya populer, seperti menyebarkan gaya hidup, tren terkini, dan pola pikir. Film juga representasi dari fenomena sosial yang sedang berkembang di masyarakat. James Monaco juga mengatakan dalam buku *How To Read a Film* (2009): Film adalah media komunikasi yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan informasi atau hiburan. Sebagai gambar yang bergerak, Film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Dalam konteks ini, film tidak dapat lepas dari realitas sosial termasuk struktur kekuasaan yang berkembang di masyarakat. Banyak film yang mengangkat peristiwa nyata atau kisah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film-film tersebut memuat beragam pesan dan makna yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi pola pikir serta cara pandang penontonnya. Film menjadi peran penting dalam penggerak suatu fenomena yang sedang terjadi, dapat mereproduksi maupun menantang suatu konstruksi sosial, termasuk representasi tentang gender. Salah satu budaya yang mengakar pada masyarakat adalah stereotip gender. Secara umum stereotip gender adalah pandangan konsep atau kepercayaan terhadap peran yang dilakukan atau dimiliki, atau bahkan seharusnya dimiliki oleh suatu gender (laki atau perempuan). Stereotip gender yang melekat di lingkungan sosial seringkali direpresentasikan dalam film. Adanya representasi stereotip gender pada film banyak memproduksi dan memperkuat stereotip yang bersifat hierarki dalam oposisi biner. Oposisi biner sendiri merupakan pemberian keistimewaan pada satu hal dan mendudukkan hal lainnya dalam posisi subordinat. Seperti maskulin vs feminin, rasional vs emosional, kuat vs lemah, pemimpin vs pendukung. Narasi yang diluncurkan pada media secara tidak langsung memperkuat ekspektasi sosial atas perempuan yang lemah dan hanya menjadi pendukung bukan pemimpin. Sedangkan peran laki laki sudah sepatutnya unggul dan tegas. Nilai tersebut mencerminkan budaya patriarki yang masih dianut. Namun tidak semua teks budaya bekerja secara tunggal dan linier. Beberapa film justru menghadirkan ruang terbuka dimana dominan tersebut dapat dipertanyakan dan didekonstruksi. Seperti Film *Bila Esok Ibu Tiada* yang justru menjadi arena dekonstruksi terhadap stereotip tersebut. Peran yang

ditampilkan oleh Ranika dan adik-adik perempuannya sebagai sosok wanita yang mandiri, berpendidikan, dan berhasil mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang profesional. Justru peran Rangga satu-satunya anak laki-laki di keluarga mengalami struggle dan ketidakpercayaan diri. Representasi ini secara potensial membongkar konstruksi stereotip gender. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dapat digunakan untuk membongkar struktur makna dominan dalam representasi tokoh perempuan? apakah stereotip gender adalah struktur alami ataukah terbentuk dari budaya yang dapat dimaknai kembali, digeser dan dihapuskan. Peneliti memerlukan penelitian mendalam guna mencari makna dekonstruksi yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dan model analisis wacana kritis Sarah Mills akan mengungkap narasi dekonstruksi yang ada dalam film secara menyeluruh.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mencakup proses melalui (1) kerangka penelitian, (2) objek dan subjek, (3) metode pengumpulan data, dan (4) teknik analisis data. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Sehingga penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau situasi sosial dengan cara mendeskripsikan berbagai variabel dan mengaitkan satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menekankan pemahaman fenomena secara mendalam bukan dari perhitungan statistik maupun pengukuran. Rancangan deskriptif kualitatif ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu untuk menggambarkan representasi gender dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, sedangkan objek penelitian adalah dekonstruksi yang ada pada film khususnya melalui tokoh Ranika dan adik-adik perempuannya sebagai bentuk dekonstruksi terhadap stereotip gender. Pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Peneliti akan mengumpulkan dan memilih visual serta narasi penting yang mengandung unsur dekonstruksi stereotip gender maupun resistensinya. (2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh di luar film seperti literatur jurnal, artikel, internet yang berhubungan dengan penelitian guna mendukung data primer. Penelitian ini didukung oleh teori Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Dalam kajian ini, digunakan dua konsep utama, yaitu posisi subjek–objek dan posisi penonton. Kedua konsep tersebut diterapkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana stereotipe terhadap perempuan direpresentasikan dalam film. Konsep pertama adalah posisi subjek dan objek dalam sebuah narasi, yakni pihak yang berperan sebagai pencerita dan pihak yang diceritakan. Posisi ini memiliki peran penting dalam membangun struktur serta memaknai teks. Penyajian cerita, sudut pandang yang digunakan, hingga cara penggambaran tokoh-tokoh di dalamnya sangat dipengaruhi oleh relasi antara subjek dan objek tersebut. Konsep kedua yaitu bagaimana posisi penonton memahami pesan dalam film. Menurut (Mills dalam (Novianti Dahniar Th Musa Diaz Restu Darmawan et al., 2022)), teks dipahami sebagai hasil dari proses negosiasi antara pembuat teks dan penonton. Penonton tidak diposisikan semata-mata sebagai penerima pasif, melainkan turut berperan aktif dalam memberikan makna terhadap apa yang disampaikan melalui film.

Sehingga penulis memposisikan diri sebagai penonton yang akan memaknai dan membongkar pesan terutama dari sudut dekonstruksi stereotip gender. Penulis menggunakan kerangka teori dekonstruksi milik Jacques Derrida, guna melihat bentuk-bentuk dekonstruksi dari oposisi biner dalam teks film. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Seperti peran publik/domestik, representasi emosi/rasionalitas, dan perbandingan sosok dalam film dengan realitas sosial yang mengarah pada upaya dekonstruksi makna dominan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi dengan menonton film secara mendalam untuk mengetahui pada bagian mana saja yang terjadi dekonstruksi stereotip gender. Peneliti menggunakan teori dekonstruksi menurut Jacques Derrida sebagai kritik terhadap Strukturalisme. Jacques Derrida mengemukakan bahwa dekonstruksi bertujuan mengurai dan menggugat oposisi-oposisi biner yang selama ini dianggap mapan dan alamiah. Dekonstruksi merupakan salah satu teori utama dalam aliran poststrukturalisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Derrida (dalam Setyawati, 2020), dekonstruksi dipahami sebagai suatu sistem pemikiran yang secara tegas menentang pandangan umum yang telah mapan. Derrida juga mengkritisi positivisme serta kebudayaan modern yang menempatkan filsafat atau logos sebagai pusat kebenaran. Kritik tersebut terutama diarahkan kepada strukturalisme yang memandang manusia sebagai subjek yang sepenuhnya tunduk pada sistem atau struktur yang ada (Siregar, 2019). Dalam praktik pembacaannya, dekonstruksi memusatkan perhatian pada bahasa dan tekstualitas untuk menolak, menggeser, serta memperluas makna dominan guna melahirkan pemaknaan-pemaknaan baru.. Dalam Konteks gender, konstruksi sosial telah terbentuk dari budaya patriarki yang dianut oleh nenek moyang. Membentuk oposisi biner dalam stereotip gender seperti :

- a. Laki Laki : pemimpin, kuat, logika, mampu bekerja dan berkarir tinggi.
- b. Perempuan : pendukung, lemah, emosional, tidak mampu bekerja sebaik pria, menjadi ibu rumah tangga.

Teori feminisme mengupas ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, kekuasaan yang dipegang oleh laki-laki (yang disebut patriarki), serta usaha untuk mengubah struktur sosial yang merendahkan perempuan. Saat teori ini digabungkan dengan pendekatan dekonstruksi dari Derrida — yang bertujuan untuk menggali dan memecahkan pasangan konsep berlawanan yang umum dianggap benar (seperti laki-laki dan perempuan, rasional dan emosional, pusat dan periferi) — kedua pendekatan tersebut bisa bekerja sama dalam memberikan wawasan yang lebih luas.

Derrida menunjukkan bahwa pasangan konsep ini tidak seimbang, karena satu pihak selalu dianggap lebih utama dibandingkan yang lain. Dalam konteks gender, laki-laki seringkali ditempatkan sebagai pusat, sedangkan perempuan dianggap sebagai bagian yang tidak penting atau terpinggirkan. Feminisme yang bersifat dekonstruktif (yang terpengaruh oleh Derrida) ingin mengubah urutan ini, menjelaskan bahwa batasan antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang alami, tapi diciptakan oleh budaya dan teks.

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, analisis dari perspektif feminisme bisa melihat bagaimana tokoh ibu dan perempuan dalam film digambarkan, apakah mereka terjebak dalam gambaran patriarki yang melembagakan peran rumah tangga tanpa kebebasan, atau apakah mereka berupaya untuk memecahkan struktur itu. Dengan pendekatan dekonstruktif, kita juga bisa menggali bagaimana film ini secara sengaja atau tidak sengaja memperkuat atau meruntuhkan konsep oposisi gender, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan tema kehilangan, kekuasaan, serta identitas yang menjadi inti cerita film tersebut.

Dekonstruksi Karakter/Tokoh

### 1. Ranika

Ranika, salah satu tokoh penting dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Ranika merupakan anak sulung dari 4 bersaudara. Ia mengambil alih menjadi tulang punggung setelah ayahnya meninggal. Ranika merupakan anak sulung yang paling diandalkan, tangguh, penggerak dan pengambil keputusan dalam keluarga. Dalam hidupnya Ranika selalu melakukan yang terbaik untuk ibu dan adik-adiknya, meski begitu Ranika mampu meraih kesuksesan dalam karirnya. Peran ini secara kritis mendekonstruksi stereotip gender tradisional yang cenderung menempatkan posisi perempuan sebagai figur domestik dan bergantung pada laki-laki. Namun pada penggambaran karakter tersebut, film ini memperlihatkan bahwa perempuan sangat tangguh, sukses di bidang profesional dan berdaya, melampaui konstruksi sosial.

Dalam film, Ranika mempresentasikan bentuk perlawanan atas oposisi biner dalam stereotip gender. Dalam perspektif Dekonstruksi Derrida, Ranika menolak stereotip bahwa perempuan = lemah dan laki-laki = kuat. Stereotip gender yang melenggang di masyarakat melihat perempuan hanya sebagai bentuk pendukung dan bergantung pada figur laki laki, tokoh Ranika justru mematahkan semua stereotip yang ada.

Menit 00.40.30 - 00.43.24 scene podcast “Let's Talk” saat ranika diundang sebagai pembicara.

*“Ranika, wanita hebat yang dinobatkan sebagai eksekutif termuda, the youngest one, yang berhasil membuat perusahaan mendapatkan penghargaan advertising agency terbaik selama 3 tahun berturut turut. Selain itu perusahaannya berhasil meraih omset terbesar selama 1 dekade belakangan ini”. - host.*

Kondisi ini memanfaatkan konsep dekonstruksi Derrida, yang memperlihatkan bahwa makna kesuksesan dan kepemimpinan bukanlah esensi tetap dan tunggal, melainkan konstruksi wacana yang bisa digeser dan tidak tetap. Melalui tokoh Ranika, *Bila Esok Ibu Tiada* menekankan bahwa karakter Ranika menggeser makna stabil tentang peran perempuan. Menawarkan penonton bahwa kepintaran, kemandirian, dan kepemimpinan bukanlah kualitas maskulin, melainkan potensi universal yang melampaui batas gender. Menit 00.41.57 - 00.42.30 lanjutan dari scene podcast saat Ranika diberi pertanyaan.

*“Perempuan yang sukses dan pintar gak gampang dapat pasangan, pendapat kamu gimana? karena kamu masih single kan?” - host “iya, 42(tahun). kayaknya kalau saya laki laki gak akan ditanya gini ya pasti” - Ranika*

Ucapan ini menjadi pernyataan terbuka yang mengungkap stereotip gender yang dialami oleh perempuan. Ekspektasi perempuan selalu diidentikkan dengan

peran domestik (menikah, mengurus keluarga) bahkan adanya batasan umur mengenai mencapai pernikahan, sementara laki-laki diidentikkan dengan ruang publik dan ranah profesional. Jika dianalisis lebih jauh scene ini merupakan bentuk kritik terhadap konstruksi budaya yang kerap mereproduksi stereotip bahwa nilai perempuan diukur berdasarkan status pernikahannya. Pada kalimat “kayaknya kalau saya laki laki gak akan ditanya gini ya pasti” Dengan mempersoalkan pertanyaan tersebut, Ranika membuat hierarki gender ini tampak goyah. Ia menunjukkan bahwa adanya perbedaan perlakuan pada gender perihal kewajaran pernikahan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan dikonstruksi secara budaya untuk mengatur ruang gerak perempuan semata. Ranika secara verbal menolak wacana hierarki dalam oposisi biner. Dengan menegaskan perbedaan perlakuan gender, adegan ini mencerminkan dekonstruksi terhadap stereotip gender yang selama ini merupakan konstruksi sosial yang bisa dan perlu dipertanyakan, ditentang, dan diubah.

## **2. Rangga**

Rangga, salah satu tokoh dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Rangga merupakan anak ke dua setelah Ranika dan merupakan anak laki satu satunya dalam keluarga. Rangga memiliki mimpi menjadi musisi besar dan ia sudah memiliki istri. Dalam film tersebut digambarkan rangga menjadi anak laki-laki yang tidak dominan di antara adik dan kakaknya. Dikarenakan Rangga mempunyai kepribadian yang hampir sama dengan ibunya yaitu rasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Pada konstruksi sosial masyarakat memiliki stereotip bahwa seorang laki-laki harus percaya diri, mendominasi, dan sebagai pengambil keputusan.

Menit 00.22.28 - 00.23.45 pada saat makan bersama keluarga untuk merayakan ulang tahun ibu. Rangga mendapati nasehat dari kakaknya, Ranika mengenai bagaimana kondisi karir Rangga yang selama ini stuck. Dalam situasi tersebut justru tanggapan rangga memilih untuk menghindar dari pembicaraan tersebut dengan cara berpamitan pulang. Dilanjut pada scene 00.26.28 ketika rangga sudah sampai di rumah rasa ketidakpercayaan diri terlihat saat Rangga berkomunikasi dengan istrinya yang memicu perdebatan.

*“omongan mbak Ranika gak usah dipikirin, kamu pusing sendiri mikirin dia”  
- Thea “kamu happy?” - Rangga “kamu kecewa ya sama aku?” - Rangga  
“nih kamu kemakan omongan mbak Ranika nih. omongan mbak Ranika  
jangan kamu masukin kehati, dia cuman lagi emosi” - Thea “ya tapi kamu  
berharap hidup kamu lebih baik dari ini kan?” - Rangga “ya emang apa  
salah nya kalau aku berharap hidup kita lebih baik dari sekarang? kita  
ngobrol sekarang cari apa? validasi kalau omongan mbak Ranika salah?  
kalau omongan mbak Ranika salah terus kenapa? dan kalau ternyata bener  
gimana? kalau emang aku pingin hidup kita lebih baik dari sekarang  
gimana?” - Thea*

Dari situasi tersebut penggambaran tokoh rangga memiliki sifat tidak percaya diri, dan overthinking. Justru Thea sebagai istri lebih dominan untuk mendorong Rangga memiliki ambisi untuk menggapai hidup yang lebih baik. Thea lebih bisa kuat menerima permasalahan yang ada dalam rumah tangganya. Rasa ketidakpercayaan diri Rangga divalidasi oleh ibu pada scene 00.59.05 - 01.00.30



dikatakan “Rangga terkadang tidak memiliki rasa percaya diri, sama seperti ibunya”  
- Ibu

Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida, kita dapat melihat bahwa makna “maskulinitas” yang selama ini dilekatkan pada kekuatan, otoritas, dan ambisi menjadi goyah. Film ini justru memperlihatkan bahwa laki-laki pun bisa mengalami krisis peran, kehilangan orientasi, dan tidak selalu menjadi pusat otoritas dalam struktur keluarga. Oposisi biner laki-laki dominan vs. perempuan subordinat dibalik, Ranika mengambil posisi sebagai pusat penggerak cerita, sementara Rangga menjadi perifer. Representasi ini mendekonstruksi stereotip gender maskulin yang dominan.

### 3. Hening

Hening, merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Karakter Hening sendiri hampir sama dengan kakaknya, Ranika. Sosok perempuan yang memiliki kreativitas, ambisi, dan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Sebagai anak terakhir ia selalu dituntut banyak meluangkan waktu di rumah menjaga ibunya, namun tuntutan tersebut tidak mematahkan ambisinya. Hening memiliki impian dapat menggelar exhibition untuk galeri seninya. Dalam kondisi keluarga, Hening merupakan anak yang merasa kurangnya harmonisasi keluarga. Hening cenderung tampil tenang, tidak banyak bicara, dan tidak menonjol dalam alur utama cerita. Namun dibalik keterdiamannya, tersimpan potensi emosional dan daya bertahan yang kuat.

Menit 00.39.06 - 00.39.49 scene Hening dan pacarnya berada di supermarket yang seolah olah pacar Hening bercanda memperagakan mereka saat telah menikah nanti.

*“mah apalagi yang kurang? masih dikit ini belanjaan, bonus papah lagi gede nih” - pacar Hening*

*“stop gabisa gabisa pokoknya nanti kalau suatu hari aku nikah, aku harus double income merried (kerja). pokoknya aku harus bisa beli apapun yang aku mau beli, lagian jaman sekarang perempuan udah gak bisa bergantung pada laki-laki” - Hening*

Dalam kerangka dekonstruksi Derrida, karakter Hening dapat dibaca sebagai bentuk pembalikan terhadap oposisi biner (tangguh: dominan, aktif, vocal) (lemah : pinggiran, pasif, diam). Makna oposisi biner yang sering kali memberi makna lebih untuk mengunggulkan karakter yang vokal, rasional, dan mendominasi ruang cerita justru dipatahkan oleh Hening. karakter Hening adalah contoh bagaimana makna “tangguh” dapat dimaknai ulang. Ia bukan tokoh utama, ia sering berada di pinggiran cerita. Namun menggambarkan bahwa wacana ketangguhan tidak harus datang dari pusat atau dari karakter dominan, tetapi juga dari sudut-sudut teks yang dianggap “tak penting” atau “diam.” Dalam hal ini, Hening menjadi bentuk dekonstruksi terhadap logika naratif konvensional yang menyamakan ketenangan dengan kelemahan dan keterpinggiran dengan ketidakhadiran.

Dengan demikian, karakter Hening menawarkan dekonstruksi terhadap oposisi biner mengenai makna ketangguhan, dan bahwa ketangguhan bisa muncul dalam bentuk yang lembut, tersembunyi, dan tak harus dominan. Ia adalah simbol dari banyak perempuan dalam kehidupan nyata yang meskipun tidak tampil di depan, tetap menopang keluarga dan relasi dengan cara mereka sendiri.

Ketegarannya yang senyap menunjukkan bahwa kekuatan tidak selalu muncul dalam bentuk naratif yang dominan, tetapi justru dalam retakan-retakan kecil yang luput dari perhatian di sinilah dekonstruksi bekerja untuk membongkar struktur makna yang hierarki.

#### **Pembahasan**

Di bawah ini adalah bentuk pembalikan (dekonstruksi) oposisi biner dalam film:

**Tabel 1. Dekonstruksi Oposisi Biner**

<b>GENDER</b>	<b>STEREOTIP GENDER</b>	<b>POSISI BINER</b>	<b>DESKONTRUKSI DALAM FILM</b>	<b>CONTOH ADEGAN</b>
Laki	Pemimpin, kuat, rasional, tegas, ramah publik	dominan	Lemah, tidak percaya diri, pengecut	Menit 00.22.28 – 00.23.45 Menit 00.26.28
Perempuan	Pendukung, lemah, emosional, lunak, ranah domestik	subordinat	Pemimpin, kuat, tegas, mandiri, sukses, dan mampu bekerja di ranah professional	Menit 00.40.30 – 00.43.24 Menit 00.39.06 – 00.39.49

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* secara terbuka berupaya mendekonstruksi stereotip gender tradisional, baik dalam representasi perempuan maupun laki laki. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida dan diperkuat analisis wacana kritis, peran tokoh-tokohnya telah membongkar oposisi biner gender yang selama ini dilekatkan dalam budaya patriarki. Ranika sebagai anak sulung perempuan tampil sebagai figur tangguh dan pemimpin keluarga, melampaui konstruksi sosial tentang peran domestik dan ketergantungan terhadap figur laki-laki. Sebaliknya, Rangga sebagai anak laki-laki justru digambarkan sebagai sosok subordinat dan rapuh, sehingga hierarki maskulinitas dalam keluarga berbalik dan makna “kuat-lemah” menjadi tidak tetap. Sementara itu, Hening, meski jarang menjadi pusat narasi, menunjukkan bentuk ketangguhan yang melampaui oposisi biner “aktif-pasif,” menegaskan bahwa kekuatan perempuan tidak harus tampil dominan untuk diakui keberadaannya.

Melalui pembacaan dekonstruktif ini, film *Bila Esok Ibu Tiada* berhasil menawarkan penonton membuka ruang pembaruan makna gender, sekaligus memperlihatkan bahwa makna maskulinitas dan feminitas adalah konstruksi budaya yang bisa terus dinegosiasikan dan diubah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa budaya populer mampu menjadi ruang perlawanan terhadap stereotip gender. Kedepannya, diharapkan ada studi lanjutan untuk melihat bagaimana audiens memaknai pesan dekonstruktif ini dan dampaknya terhadap persepsi publik mengenai peran gender dalam masyarakat



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020, Maret). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (1). [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/3217/pdf](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3217/pdf)
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024, Juni). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek : Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/90277/46084>
- Herza, M.A. (2023, Mei). *Dekonstruksi Cara Pikir Oposisi Biner: Mengapa Perlu?* Universitas Bangka Belitung's Article. Retrieved Juni rabu, 2025, from [https://www.ubb.ac.id/index.php?page=artikel\\_ubb&&id=667](https://www.ubb.ac.id/index.php?page=artikel_ubb&&id=667)
- Ichsan, M., Kusumawati, N., & Sigit, R. R. (2022, Desember). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, Volume 02(2). <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jmp/article/view/1630/1072>
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024, April). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11-17. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/21749/3753>
- Lubis, P. B. (2023, Juni). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3, 55-65.
- Melinda, S., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2021, Desember). Analisis Wacana Kritis pada Podcast "Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh". *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(No 2). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/6183/3954>
- Monaco, J. (1981). *How to read a film: the art, technology, language, history, and theory of film and media*. Oxford University Press.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022, April). ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG STEREOTIPE TERHADAP PEREMPUAN DENGAN PROFES IBU RUMAH TANGGA DALAM FILM RUMPUT TETANGGA. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/6893/2604>
- Siregar, M. (2019, April). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2 (1). <https://www.neliti.com/id/publications/344976/kritik-terhadap-teori-dekonstruksi-derrida>
- Subordinasi Perempuan dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*. (2024, November 29). Mubadalah.id. Retrieved June 24, 2025, from <https://mubadalah.id/subordinasi-perempuan-dalam-film-bila-esok-ibu-tiada/>

- Novianti Dahniar Th Musa Diaz Restu Darmawan, N., Hadari Nawawi, J. H., Laut Pontianak  
Tenggara, B., Pontianak, K., & Barat, K. (2022). *ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG STEREOTIPE TERHADAP PEREMPUAN DENGAN PROFESI IBU RUMAH TANGGA DALAM FILM RUMPUT TETANGGA (Vol. 18, Issue 1)*.
- Setyawati, I. (2020). *DEKONSTRUKSI TOKOH DALAM NOVEL SITAYANA KARYA COK SAWITRI (KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)*.
- Siregar, M. (2019). 5 - Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida - Mangihut Siregar. *Journal of Urban Sociology* (Vol. 2, Issue 1).
- Deeley, M., & York, B. (Produser), & Scott, R. (Sutradara). (1984). *Bila Esok Ibu Tiada*. Indonesia: Bila Esok Ibu Telah Tiada